

Editorial (64)

Sebelum edisi ke 64 ini (Juli-Agustus-September 2001) masuk dapur percetakan, para pengelola ANIMA masih sempat menerima berita membahagiakan yaitu prestasi dalam jenjang akademik tertinggi (doktor dalam ilmu psikologi) yang dicapai salah seorang penyunting ANIMA, yaitu Yusti Probowati Rahayu, yang telah mempertahankan disertasinya di UGM dengan predikat cum laude. Proficiat! Apa yang disampaikannya merupakan masukan ilmu psikologi untuk dunia hukum. Seperti yang dikatakannya, semula banyak kendala yang harus dihadapi terutama perilaku penolakan dari komunitas hukum; apa relevansinya seorang psikolog merambah dunia hukum? Bila hal ini benar, maka ini merupakan bukti lagi betapa pikiran sebagian masyarakat kita (termasuk kalangan intelektualnya) yang masih terkotak-kotak secara primordial. Apa lagi bila disertasi tersebut merupakan yang pertama kali menyinggung atau bersinggungan dengan hukum! Perlu diketahui bahwa di mancanegara *interface* antar-disiplin ilmu bukan sesuatu yang "ajaib" tetapi sudah merupakan suatu *conditio sine qua non* dan bahkan terus dikembangkan. Seperti telah disinggung pada editorial edisi 63, bahwa sudah ada dual program di US, misalnya antara psikologi dan bisnis. Dual program demikian bukan barang baru, jadi bila kita di Indonesia masih terbengong-bengong apalagi mencibir atau alergi, yah ... mau kemana kita??? Program kembar lain yang sudah banyak mencetak lulusan antara lain adalah program yang diselenggarakan oleh *Pacific Graduate School of Psychology dan Golden Gate University School of Law* yang menawarkan *joint Ph.D.-JD program in Psychology and the Law*. Program terintegrasi ini menghasilkan Ph.D dalam *Clinical Psychology dan Juris Doctor Degree*. Lulusannya berhak mendapat lisensi sebagai psikolog dan admisi ke Bar. Perlu diketahui bahwa *Pacific Graduate School of Psychology* diakreditasi oleh APA dan *Golden Gate University School of Law* diakreditasi oleh *American Bar Association*. Adapun tujuan program kembar tersebut adalah: mengembangkan psikolog yang mampu membantu sistem hukum membuat putusan-putusan yang lebih didasarkan empiri, mendidik para klinisi yang dapat membantu kemajuan psikologi forensik, dan menghasilkan *attorney-psychologists* yang mampu membantu mengembangkan kebijakan kesehatan mental yang berdasar-data dalam hukum, pengadilan, pendidikan di universitas, penelitian, dan masalah-masalah masyarakat. Program kembar ini akan lebih singkat daripada bila ditempuh sendiri!

Di samping *dual programs* seperti dikemukakan di atas, ternyata studi psikologi telah dilengkapi potensi untuk berkiprah bukan hanya di dunia psikologi saja. Hal ini terbukti dari contoh-contoh berikut. Michael Moon lulusan University of California (BA psikologi) dan Columbia University (PhD psikologi) menjadi *Internet Marketing Analyst* dengan *annual salary*: \$70,000. Anne Marie Apanovitch, PhD lulusan Kent State University dalam *Experimental Psychology* menjadi *Senior Marketing Analyst* di Bayer Corp. dengan gaji berkisar \$80,000 - \$115,000. Paul EIRif, juga seorang master dalam *Experimental Psychology* dan kemudian PhD menjadi *Usability Engineer*, Microsoft Corp. dengan *very competitive annual salary*. Kristen Ralph Beyer, PhD menjadi *Violent Crime Resource Specialist*, FBI dengan gaji antara \$43,000 - \$79,000. Steve Williams, PhD, seorang *Clinical Psychologist* ternyata menjadi *Director of Industry and Market Research, American Society of Association Executives* dengan gaji antara \$80,000 - \$110,000. Daftar ini (semuanya sekitar 30-an tahun) masih dapat diperpanjang, namun beberapa contoh di atas cukup memberi peluang para psikolog untuk mengabdikan di luar bidang formal psikologi, dan bahkan menduduki posisi-posisi kunci! Semoga para psikolog Indonesia dapat mengenali peluang-peluang dan fenomena ini.